

ANALISIS PERILAKU DISRUPTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus pada Satu Siswa Kelas III di SDIT Darul Abror)

Balqis Salsabila Rahmani¹, Lina Siti Nurwahidah², Risma Nuriyanti³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Indonesia
Garut
balqissalsarah@gmail.com

ABSTRACT

Disruptive behavior in elementary school students is a persistent problem that can hinder the effectiveness of classroom learning and disrupt the learning process of other students. This article presents the results of a qualitative study using a case study approach regarding disruptive behavior exhibited by a third-grade student at SDIT Darul Abror during the learning process. Using a qualitative case study approach, research data were obtained through classroom observations, interviews with homeroom teachers and parents, and documentation reviews conducted at SD IT Garut. The results are explained using scientific theories on child behavior and psychosocial development, then compared with the results of previous studies. The research findings indicate that disruptive behavior in students appears in the form of lack of focus during learning, verbally interrupting friends, and disobeying teacher instructions. This behavior is influenced by internal factors such as temperament and self-regulation skills, as well as external factors such as family parenting styles, teacher approaches, and interactions with peers. These findings provide practical implications for teachers, schools, and parents in creating a more conducive learning environment and supporting students' social-emotional development.

Keywords: disruptive behavior; elementary school; case study; classroom management; student behavior

ABSTRAK

Perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar merupakan persoalan yang terus muncul dan dapat menghambat efektivitas pembelajaran di kelas serta mengganggu proses belajar siswa lain. Artikel ini menyajikan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai perilaku disruptif yang ditunjukkan oleh seorang siswa kelas III di SD IT Garut selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data penelitian diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan wali kelas dan orang tua, serta kajian dokumentasi yang dilakukan di SDIT Darul Abror. Hasil penelitian dijelaskan menggunakan teori-teori ilmiah tentang perilaku anak dan perkembangan psikososial, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa muncul dalam bentuk kurang fokus saat pembelajaran, mengganggu teman secara verbal, dan tidak mematuhi instruksi guru. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal

berupa temperamen dan kemampuan regulasi diri, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, pendekatan guru, dan interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Kata kunci: perilaku disruptif; sekolah dasar; studi kasus; manajemen kelas; perilaku siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kemampuan akademik anak pada tahap perkembangan awal. Pada tahap ini, anak masih berada dalam proses perkembangan yang berlangsung cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial, sehingga tidak jarang muncul hambatan berupa perilaku yang keliru dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekolah.

Salah satu persoalan yang sering dijumpai guru di ruang kelas adalah perilaku disruptif, yaitu perilaku yang mengganggu jalannya proses pembelajaran dan mengganggu siswa lain baik secara psikologis maupun fisiologis. Perilaku disruptif dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang menyusahkan guru serta mengganggu proses belajar dan hak siswa lain untuk belajar dengan tenang.

Fenomena ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Sebuah kajian menemukan bahwa lebih dari sepertiga siswa terlibat dalam bentuk perilaku disruptif di kelas, yang menegaskan bahwa persoalan ini cukup meluas dan tidak boleh diabaikan begitu saja oleh pendidik. Perilaku mengganggu di kelas dapat memengaruhi perkembangan dan kesiapan akademik siswa secara keseluruhan, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik akan menjadi hambatan bagi keberhasilan belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengangkat tema perilaku disruptif dan perilaku bermasalah siswa dari beragam sudut pandang. Khotimah (2024) meneliti strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa faktor penyebabnya meliputi kurangnya motivasi dari guru, sikap guru yang kurang positif terhadap siswa, pola asuh orang tua yang tidak

konsisten, serta minimnya perhatian orang tua terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut, Antika dkk. (2023) mengkaji dampak perilaku disruptif siswa kelas IV terhadap kekondusifan kelas dan mengidentifikasi bahwa faktor psikologis anak, kurangnya perhatian dan motivasi dari guru, sikap guru yang kurang adil, serta pola asuh orang tua yang tidak konsisten menjadi pemicu utama munculnya perilaku tersebut.

Ansari dan Jannah (2024) juga menyoroti strategi guru dan preferensi peserta didik dalam menangani perilaku disruptif di sekolah dasar, menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat menekan frekuensi kemunculan perilaku bermasalah. Dari sudut pandang perkembangan anak usia dini, Rahmanita (2022) menemukan bahwa perilaku disruptif dipengaruhi oleh faktor internal berupa temperamen bawaan anak dan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan serta pola asuh orang tua, sebuah temuan yang relevan untuk memahami akar perilaku serupa pada anak usia sekolah dasar.

Sementara itu, penelitian intervensi menunjukkan optimisme akan adanya solusi praktis di lapangan. Andina (2021) mengembangkan teknik pemodelan untuk mengurangi perilaku mengganggu pada anak dan melaporkan hasil yang positif, sedangkan Hardi, Sidik, dan Mulia (2022) menerapkan modifikasi perilaku menggunakan token ekonomi untuk mengurangi perilaku hiperaktif dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis penguatan positif dapat menjadi alternatif strategi guru di kelas.

Dari aspek psikososial, Fitria (2022) mengkaji kemampuan adaptasi psikososial dan kemunculan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi yang rendah berkorelasi dengan tingginya kecenderungan perilaku bermasalah. Novitasari (2016) menambahkan perspektif keluarga dengan menemukan bahwa stres pengasuhan ibu berhubungan dengan kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah, sebuah temuan yang memperkuat pentingnya faktor keluarga dalam memahami perilaku

anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dari konteks internasional, Ghazi (2019) meneliti jenis dan penyebab perilaku disruptif siswa di tingkat sekolah menengah di Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan, dan menemukan bahwa faktor pengajaran yang kurang menarik, kurangnya pengawasan, serta karakteristik individu siswa menjadi penyumbang utama. Temuan lintas negara ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif merupakan fenomena universal dalam dunia pendidikan, tidak terbatas pada konteks budaya atau jenjang pendidikan tertentu.

Studi terkait kenakalan dan pelanggaran siswa turut memperkaya pemahaman tentang perilaku disruptif. Widodo, Hariyono, dan Hanurawan (2016) mengkaji persepsi guru tentang kenakalan siswa melalui studi kasus di sebuah sekolah dasar dan menemukan bahwa guru cenderung mengaitkan kenakalan siswa dengan lemahnya pengawasan di rumah. Wicaksono (2013) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku mengganggu siswa dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori gangguan ringan hingga berat berdasarkan frekuensi

dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Dari sisi manajemen kelas, kajian tinjauan literatur sistematis oleh Krismayanti (2024) tentang manajemen kelas berbasis mindfulness pada pembelajaran sekolah dasar menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan mindfulness dapat meningkatkan konsentrasi belajar, regulasi emosi, dan hubungan sosial siswa, sekaligus membantu guru mengelola stres dan mengurangi perilaku disruptif di kelas. Penelitian terbaru dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar juga menegaskan bahwa pendekatan komunikasi guru yang interaktif serta manajemen kelas yang baik terbukti secara signifikan mampu mencegah kemunculan perilaku disruptif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Definisi konseptual mengenai perilaku disruptif juga ditegaskan dalam kajian tentang respons guru terhadap pelanggaran siswa, yang menjelaskan bahwa perilaku disruptif termasuk dalam kategori aktivitas yang menyusahkan guru dan mengganggu proses belajar, serta memiliki keterkaitan dengan fenomena kenakalan remaja (juvenile

delinquency) apabila tidak ditangani sejak dini. Pemahaman ini menegaskan pentingnya deteksi dan intervensi dini terhadap perilaku disruptif pada jenjang sekolah dasar sebelum berkembang menjadi pola perilaku yang lebih permanen.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah banyak mengungkap faktor penyebab dan strategi penanganan perilaku disruptif secara umum, kajian mendalam yang berfokus pada satu siswa secara utuh (studi kasus tunggal) dengan menelusuri riwayat, konteks keluarga, dan dinamika perilaku dari waktu ke waktu masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar berbasis Islam terpadu seperti SDIT Darul Abror. Oleh karena itu, artikel ini disusun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan untuk mengkaji perilaku disruptif pada seorang siswa kelas III. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku tersebut muncul, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya penanganan yang dilakukan dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar dan menjadi rujukan bagi guru

maupun peneliti dalam menangani permasalahan serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk perilaku disruptif yang ditampilkan oleh siswa kelas III di SDIT Darul Abror; (2) faktor-faktor apa yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut; dan (3) bagaimana strategi guru dan sekolah dalam merespons perilaku disruptif tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, serta strategi penanganan perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan studi kasus kualitatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena perilaku dalam konteks kehidupan nyata subjek, sebagaimana ditegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berorientasi pada *how* atau *why*, membutuhkan pengamatan mendalam terhadap fenomena kontemporer, serta berkonsentrasi

pada satu kasus dalam situasi nyata yang bergantung pada berbagai sumber bukti.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Darul Abror, sebuah sekolah dasar berbasis Islam terpadu di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah satu orang siswa kelas III (untuk kepentingan etika dan kerahasiaan, subjek diberi inisial "H") yang berdasarkan laporan wali kelas menunjukkan kecenderungan perilaku disruptif yang berulang selama proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan secara berkala sepanjang tahun ajaran 2024/2025 (Juli 2024–Juni 2025) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap perilaku siswa H selama kegiatan pembelajaran di kelas sepanjang tahun ajaran 2024/2025, dengan mencatat bentuk-bentuk perilaku yang muncul, situasi kemunculannya, serta respons guru dan teman sebaya selama proses pembelajaran; (2) wawancara semi-terstruktur dengan wali kelas serta orang tua/wali siswa untuk menggali latar belakang, pola asuh, dan riwayat perilaku siswa; dan (3) studi dokumentasi berupa catatan

perkembangan siswa dan hasil belajar sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari wali kelas dan orang tua) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dan wawancara) untuk memastikan konsistensi temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa H

Hasil observasi yang dilakukan sepanjang tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa siswa H menampilkan sejumlah perilaku disruptif yang cukup menonjol dan berulang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku yang paling sering tampak adalah kebiasaan berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi, sehingga perhatian H terhadap pelajaran berkurang dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Dalam beberapa kesempatan, H juga berteriak dan membuat keributan yang mengganggu konsentrasi teman-teman di sekitarnya.

Kecenderungan ini sudah tampak sejak awal tahun ajaran. Pada bulan Juli, saat pertama kali masuk ke kelas III, H beberapa kali terlihat mengacak-acak dan melempar alat tulisnya sendiri ketika merasa kesal, tanpa sebab yang selalu jelas bagi orang di sekitarnya. Ia juga kesulitan duduk tenang di bangkunya; H sering keluar dari tempat duduk sambil menari-nari dan bernyanyi di tengah kegiatan belajar, dengan perubahan suasana hati yang sulit ditebak — dari tenang menjadi tiba-tiba kesal dalam waktu singkat.

Selain gangguan verbal, H beberapa kali terlihat kurang mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama, misalnya keluar-masuk kelas tanpa izin guru, tidak mengikuti instruksi pembelajaran secara konsisten, dan sesekali membantah arahan wali kelas. H juga kerap mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas dengan mengajaknya berbicara atau melakukan hal lain yang mengalihkan perhatian temannya.

Dari sisi fisik, H tampak kesulitan duduk tenang dalam waktu yang relatif lama. Ia sering berpindah tempat duduk, berjalan mengelilingi kelas tanpa tujuan yang jelas, dan melakukan gerakan berulang yang

tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Pada beberapa peristiwa yang teramati, H bahkan melempar benda ringan seperti penghapus atau kertas — tindakan yang tampak lebih sebagai luapan emosi atau cara untuk menarik perhatian teman sebayanya, bukan sekadar kenakalan tanpa sebab.

Pola-pola perilaku tersebut menunjukkan bahwa gangguan yang ditimbulkan H tidak hanya berupa pelanggaran terhadap tata tertib kelas, tetapi juga memengaruhi kenyamanan belajar teman-temannya. Gangguan verbal — berbicara di luar konteks pelajaran dan menyela penjelasan guru — paling sering ditemui, namun gangguan fisik seperti berpindah tempat duduk dan melempar benda juga cukup signifikan memecah konsentrasi kelas. Kondisi ini membuat guru perlu berulang kali menghentikan penjelasan untuk menegur H, yang pada akhirnya turut memperlambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif tanpa mengabaikan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Gambaran ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku disruptif dapat menghambat jalannya pembelajaran dan menyulitkan guru dalam mengelola kelas. Bentuk-bentuk perilaku yang tercatat pada kasus H — berbicara saat pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, serta rendahnya keterlibatan dalam menyelesaikan tugas — juga konsisten dengan pola yang umum ditemukan pada siswa sekolah dasar lain dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penyebab munculnya perilaku disruptif pada siswa H meliputi kontrol diri yang masih rendah, kebutuhan untuk mencari perhatian dari teman-temannya, pengaruh teman sebaya, serta pola asuh keluarga. Hasil wawancara dengan wali kelas menguatkan gambaran ini; wali kelas menyampaikan bahwa H sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, tetapi sering mencari perhatian teman-temannya dengan bercanda ketika pembelajaran berlangsung.

Keterangan senada disampaikan oleh orang tua H. Dalam wawancara, orang tua H menuturkan, “Menurut saya, H sebenarnya anak yang cerdas dan mudah memahami pelajaran. Namun, memang emosinya masih belum stabil sehingga sering bertindak tanpa mempertimbangkan situasi di sekitarnya.” Keterangan dari wali kelas dan orang tua ini saling menguatkan (triangulasi sumber) dan menunjukkan bahwa perilaku disruptif H bukan disebabkan oleh kesulitan akademik, melainkan oleh kombinasi antara kontrol diri yang belum matang dan kebutuhan psikososial untuk diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Temuan bahwa kontrol diri yang rendah dan kebutuhan mencari perhatian menjadi pemicu utama pada kasus H senada dengan simpulan Khotimah (2024) dan Antika dkk. (2023), yang juga menempatkan faktor psikologis anak dan minimnya perhatian sebagai penyebab dominan perilaku disruptif siswa sekolah dasar. Pengaruh teman sebaya yang teramati pada H turut relevan dengan hasil kajian Ghazi (2019) di Pakistan, yang menunjukkan bahwa dinamika sosial di dalam kelas ikut menyumbang munculnya perilaku

disruptif. Keterangan orang tua mengenai emosi H yang belum stabil pun berkesesuaian dengan simpulan Rahmanita (2022), bahwa temperamen dan regulasi emosi anak berperan sebagai faktor internal, di samping faktor eksternal seperti pola asuh keluarga.

Dari perspektif teori perkembangan, perilaku H dapat dipahami sebagai manifestasi dari tantangan regulasi diri (self-regulation) yang masih berkembang pada usia sekolah dasar, dikombinasikan dengan kebutuhan psikososial akan pengakuan dari lingkungan sosialnya (teman sekelas). Anak pada rentang usia ini umumnya berada dalam proses perkembangan yang berlangsung cepat pada aspek emosional dan sosial, sehingga kebutuhan mencari perhatian yang belum tersalurkan secara tepat dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku yang mengganggu di kelas.

3. Implikasi bagi Strategi Penanganan

Mengacu pada faktor penyebab yang teridentifikasi, strategi penanganan yang relevan untuk kasus H bukanlah tindakan disipliner semata, melainkan pendekatan yang memenuhi kebutuhan H akan perhatian secara positif, misalnya dengan memberikan

tanggung jawab atau peran di kelas, serta melatih kontrol diri secara bertahap. Pendekatan semacam ini konsisten dengan Ansari dan Jannah (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan individual dan kesepakatan kelas dalam menangani perilaku bermasalah peserta didik, serta dengan Krismayanti (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan guru yang reflektif dapat membantu siswa membangun regulasi emosi yang lebih baik. Kolaborasi dengan orang tua juga penting mengingat orang tua H sendiri telah menyadari bahwa H membutuhkan bimbingan lebih dalam mengelola emosinya, sehingga komunikasi rutin antara wali kelas dan keluarga berpotensi memperkuat konsistensi penanganan baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, temuan pada kasus H menegaskan bahwa perilaku disruptif siswa sekolah dasar bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi antara kontrol diri anak, kebutuhan psikososial, pengaruh teman sebaya, dan pola asuh keluarga. Penanganan yang efektif memerlukan kolaborasi yang konsisten antara guru dan orang tua, bukan semata-mata tindakan disipliner yang bersifat instan.

mendukung perkembangan perilaku positif pada anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku disruptif yang ditunjukkan oleh siswa H tampak dalam bentuk berbicara tanpa izin, mengganggu teman, menyela penjelasan guru, serta kurang mematuhi aturan selama proses pembelajaran. Munculnya perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku, maupun faktor lingkungan, seperti pola asuh keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Upaya penanganan yang dilakukan meliputi pendekatan secara personal kepada siswa, pemberian aturan dan kesepakatan kelas yang jelas, serta komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengatasi perilaku disruptif tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dan konsistensi dari keluarga. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, N. L. (2021). Teknik pemodelan untuk mengurangi perilaku mengganggu pada anak. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 9(2), 50–54. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i2.15784>
- Ansari, M. I., & Jannah, R. (2024). Strategi guru dan preferensi peserta didik dalam menangani perilaku disruptif di sekolah dasar. *El-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Antika, S., Lasari, Y. L., & Gustina, G. (2023). Dampak perilaku disruptif siswa terhadap kekondusifan kelas IV mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Fitria, Y. (2022). Kemampuan adaptasi psikososial dengan kemunculan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229–236. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>
- Ghazi, S. (2019). Types and causes of students' disruptive behavior in classroom at secondary level in

- Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. American Journal of Educational Research, 1(9), 350–354.
- Hardi, N. A., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2022). Penerapan modifikasi perilaku menggunakan token ekonomi untuk mengurangi perilaku hiperaktif dalam pembelajaran anak down syndrome. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 23–27.
- Khotimah, N. (2024). Strategi guru mengatasi perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 10(1), 49–60.
<https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i1.203>
- Krismayanti, Y. (2024). Manajemen kelas berbasis mindfulness pada pembelajaran sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Prima Manajemen*.
- Novitasari, R. (2016). Kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah ditinjau dari stres pengasuhan ibu. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 61–70.
- Rahmanita. (2022). Perilaku disruptif anak usia dini: Penyebab dan cara mengatasinya. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*.
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: Studi kasus di sekolah dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 142–153.
- Wicaksono, T. H. (2013). Identifikasi perilaku mengganggu siswa (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan.